

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu dan Agustina, 2011: 2). Motivasi belajar (*learning motivation*) adalah dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita (Dariyo, 2004: 1). Menurut Santrock (2011: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

Motivasi belajar juga mempunyai hakikat yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya menggunakan indikator atau unsur yang mendukung. Indikator pada motivasi belajar antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2009: 23)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri individu sehingga mau dan ingin melakukan sesuatu.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penentu dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa atau disebut motivasi intrinsik namun juga timbul dari luar diri seorang siswa atau yang disebut motivasi ekstrinsik (Alimuddin, 2009: 3).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan energi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seorang siswa memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam aktivitas belajar, terutama jika yang dilakukan adalah belajar sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah energi yang aktif dan berfungsi

karena adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar dikatakan motivasi ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan tertentu yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, meraih gelar, kehormatan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul karena kemauan sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena ada faktor luar yang mempengaruhinya.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi (Mappease, 2009: 3). Menurut Sardiman (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya

- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong prestasi belajar, mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyelesaikan perbuatan.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian siswa dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar (Sudijono, 2006: 434). Sedangkan menurut Arifin (2011: 2) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha belajar yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi: faktor kesehatan, cacat tubuh, perhatian, motif, dan kesiapan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern meliputi: metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, dan metode belajar.

6. Prinsip-prinsip Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur dengan menggunakan prinsip dasar pengukuran prestasi belajar. Menurut Gronland (dalam Azwar, 2009: 18) prinsip dasar pengukuran prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Tes prestasi harus berisi item–item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah mengungkapkan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe item esai, atau tipe pilihan ganda.

- b. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Dalam hal ini perhatian lebih ditunjukkan pada respon atau jawabannya yang diberikan siswa pada item-item tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi berkurang penting peranannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh siswa dan bukan pada usaha membuat aitem guna mengukur efektivitas program pengajaran. Karena tes seperti ini tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi masalah-masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran item-itemnya pun dibuat rendah.

- c. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil ukur tes yang bersangkutan. Untuk itulah, biasanya selain adanya laporan mengenai koefisien reliabilitas setiap tes perlu juga dilengkapi dengan laporan besarnya eror standar dalam pengukuran.

7. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sesuatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara khas/khusus yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengait antara

cara yang satu dengan cara yang lain (Aly, 2010: 18). Sedangkan menurut Trianto (2011: 141) IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Merujuk pada pengertian di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran menurut Prihantoro Laksmi (dalam Trianto, 2010: 141) adalah sebagai berikut:

- 1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

b. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)

1) Ruang Lingkup IPA di SD

Ruang lingkup mata pelajaran IPA meliputi dua aspek: Kerja ilmiah dan Pemahaman Konsep dan Penerapannya. Kerja ilmiah mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai

ilmiah; sedangkan Pemahaman Konsep dan Penerapannya. mencakup: Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas; Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya; serta Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (salingtemas) yang merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat. Kelimanya merupakan dasar bidang fisika, kimia, dan biologi. Meskipun area tersebut merupakan materi pembelajaran IPA, belajar tidak hanya melibatkan masalah pengetahuan. Pembelajaran IPA terutama lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa dan minat siswa. Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama : mengembangkan keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan mengembangkan

sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya (Tiarani, 2010: 1).

2) **Karakteristik Belajar IPA**

Pembelajaran IPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Menurut Djojosoediro (2011: 7) IPA memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- b) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik). Misalnya, observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi
- c) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan.
- d) Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa.

c. Materi Pembelajaran

Adaptasi Hewan dengan Lingkungannya

- 1) Adaptasi Hewan dengan Lingkungan dalam Mencari Makanan
 - a) Serangga
- 2) Adaptasi Hewan Burung dengan Lingkungan dalam Mencari Makanan
 - a) Paruh Burung

- b) Kaki Burung
- 3) Adaptasi Hewan untuk Melindungi Diri
 - a) Cecak dan Kadal
 - b) Ular
 - c) Bunglon
 - d) Kupu-Kupu
 - e) Belalang Daun
 - f) Cumi-cumi

8. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Slavin (2009: 8) dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk secara bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Hamdun (dalam Rofiq, 2010: 3) menjelaskan *Cooperative Learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil supaya siswa saling bertukar pikiran dan menyelesaikan tugas secara bersama.

b. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Ada beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Roger dan Johnson (dalam Lie, 2005: 30) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, ada lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

- 1) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)
- 2) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)
- 3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)
- 4) Ketrampilan Sosial (*Social skill*)
- 5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*).

9. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif adalah adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads tTogether*. Menurut Al-Tabany (2014: 131) *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Gustaviana (2013: 6) pembelajaran dengan model ini dapat melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengar dengan cermat serta berbicara sesuai pendapat mereka masing-masing,

sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan pembelajaran NHT maka akan tercipta suasana koordinasi dimana siswa akan saling berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berbagi, saling memberi dan menerima dan keadaan tersebut akan memupuk jiwa, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya mampu membawa dampak positif berupa peningkatan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Al-Tabany (2014: 131) ada empat fase yaitu:

1) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2) Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Suwarno (2010) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - b) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
 - c) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
 - d) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

2) Kelemahan

- a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus. (<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/modelpembelajaran-numbered-heads.html>).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa” menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsasi (2013) tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* dipadu *Numbered Heads Together* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Laboratorium UM” menunjukkan pada variabel motivasi belajar probabilitas 0,002 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_a diterima, sedangkan pada hasil belajar kognitif dan psikomotor antara siswa

STAD-NHT dengan siswa perlakuan STAD menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima atau tidak ada perbedaan siswa STAD-NHT dengan siswa perlakuan STAD.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Puspitasari sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Nawangsari persamaannya terletak pada model pembelajaran dan variabel motivasi belajar namun pada penelitian yang kedua model kooperatif tipe NHT dipadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan perbedaannya terletak pada hasil belajar siswa.

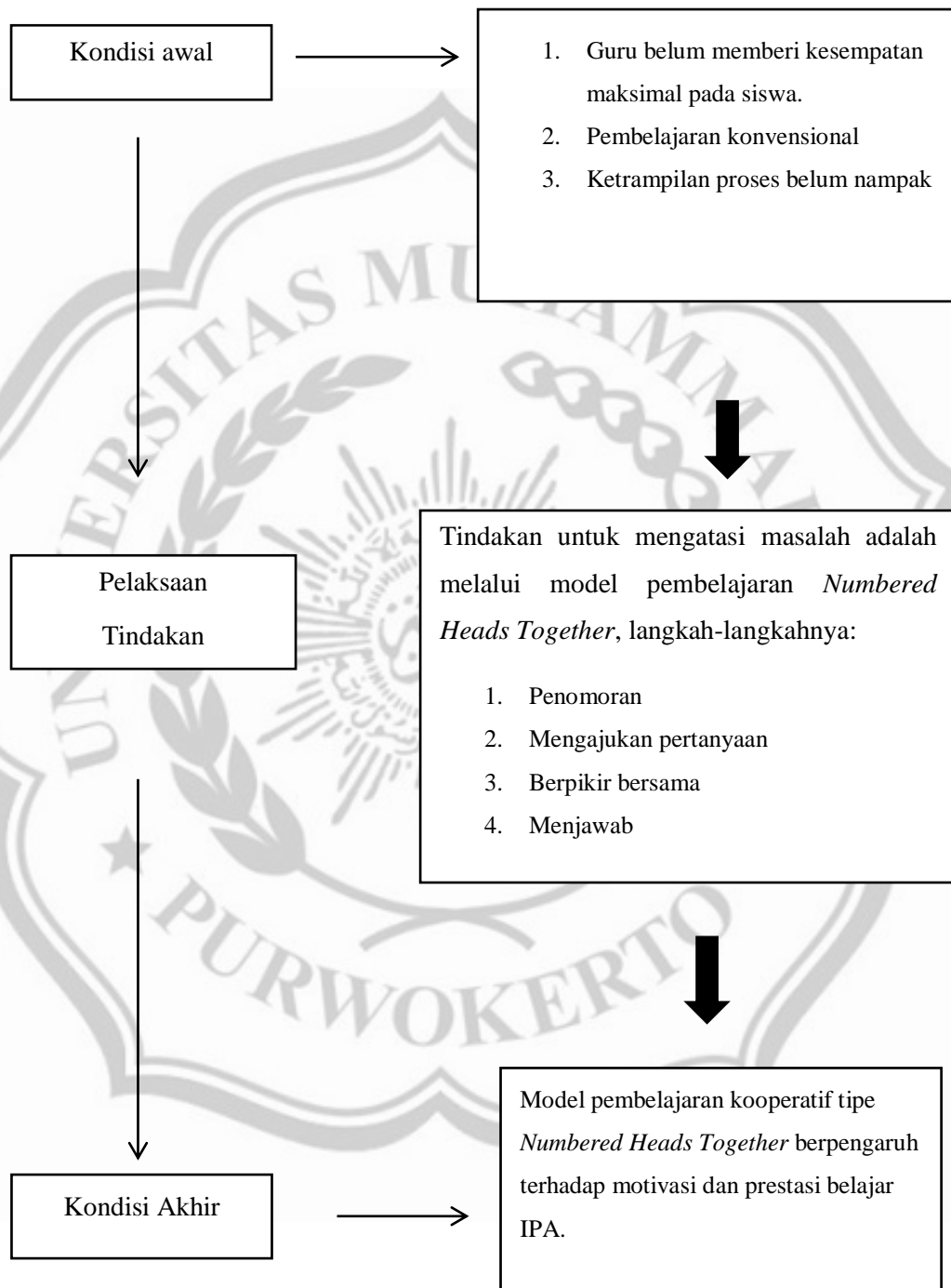
C. Kerangka Pikir

Belajar di sekolah memerlukan upaya-upaya yang maksimal sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Pada proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi dalam belajar penting untuk siswa karena siswa yang mempunyai motivasi yang baik dalam belajar akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajar demi memperoleh prestasi belajar yang diinginkan. Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar terutama prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut. Selain itu guru dituntut menggunakan model dan media saat pembelajaran.

Apabila model dan media pembelajaran yang digunakan tepat maka akan mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif serta melibatkan kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lain yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.



Berikut adalah bagan kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA di kelas V SD Negeri Cintamanik 01.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA di kelas V SD Negeri Cintamanik 01.

